

PELAYANAN SWAMEDIKASI DAN PERAN APOTEKER PADA PANDEMI COVID-19

Yasmin Fatinah¹, Marline Abdassah²

¹Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran

²Departemen Farmasetika dan Teknologi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran

fatinahyasmin@gmail.com

diserahkan 29/07/2021, diterima 12/11/2021

ABSTRAK

Peningkatan pelayanan swamedikasi saat ini dilakukan dalam upaya pencegahan dan pengobatan penyakit COVID-19. Namun pada praktiknya, pelayanan swamedikasi dapat menyebabkan potensi serius akibat adanya risiko penggunaan obat yang tidak tepat. Apoteker sebagai penanggung jawab dalam penyerahan obat memiliki peranan penting untuk memastikan pemberian obat dengan tepat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji situasi pelayanan swamedikasi serta memaparkan peran apoteker pada pandemi COVID-19. Metode yang digunakan yaitu studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dari laporan kasus COVID-19, pedoman, jurnal serta artikel ilmiah dengan kriteria inklusi jurnal 5 tahun terakhir. Berdasarkan tinjauan ini, didapatkan hasil dan simpulan bahwa peningkatan swamedikasi pada pandemi COVID-19 dapat disebabkan oleh perasaan panik dan takut terpapar virus, sehingga menimbulkan tantangan bagi apoteker terkait penggunaan obat secara rasional karena adanya pola pengobatan baru. Peranan apoteker pada pelayanan swamedikasi yaitu menjaga stok obat dari kekosongan, melakukan pengawasan terkait penggunaan obat dan memberikan informasi terkait penggunaan obat pada pandemi COVID-19.

Kata Kunci: Apoteker, swamedikasi, COVID-19

ABSTRACT

Improvements in self-medication services are currently being carried out in an effort to prevent and treat COVID-19. However, in practice, self-medication services can have serious potential due to the risk of using inappropriate drugs. Pharmacists as responsible for the delivery of drugs have an important role to ensure the proper administration of drugs. This article aims to examine the situation of self-medication services and explain the role of pharmacists in the COVID-19 pandemic. The method used is a literature study by collecting data from COVID-19 case reports, guidelines, journals and scientific articles with journal inclusion criteria for the last 5 years. Based on this review, the results and conclusions were obtained that the increase in self-medication in the COVID-19 pandemic could be caused by feelings of panic and fear of being exposed to the virus, thus creating challenges for pharmacists regarding rational use of drugs due to new treatment patterns. The role of pharmacists in self-medication services is maintaining drug stocks, supervising drug use and providing information related to drug use during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Pharmacist, self-medication, COVID-19

PENDAHULUAN

Swamedikasi atau upaya pengobatan diri sendiri merupakan upaya seseorang untuk mengobati penyakit sesuai dengan gejala yang dialami. Swamedikasi umumnya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan, juga sebagai alternatif yang digunakan untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan (Depkes RI, 2006). Saat ini swamedikasi telah banyak digunakan dengan tujuan mencegah dan mengobati COVID-19 serta mengobati gejala penyakit lainnya. Indonesia merupakan salah satu negara dengan kasus tertinggi, kasusnya pertanggal 14 Juli 2021 merupakan jumlah dengan kasus tertinggi di Asia Tenggara (CSIS, 2021).

Pada beberapa negara dalam upaya menekan angka kasus COVID-19 telah diterapkan berbagai kebijakan seperti *lockdown*, hingga penerapan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat. Hal tersebut menjadikan setiap orang memiliki kesadaran untuk melakukan upaya pengobatan diri sendiri atau swamedikasi (Matias *et al*, 2020). Peningkatan pelayanan swamedikasi pada pandemi COVID-19 dapat disebabkan oleh pembatasan kunjungan pada area fasilitas kesehatan, karena adanya rasa takut terpapar oleh virus, serta sebagai tindakan pencegahan penyakit COVID-19 (Mudenda *et al*, 2020).

Pelayanan swamedikasi harus diberikan kepada pasien dengan diagnosis yang tepat, karena dapat menimbulkan beberapa kemungkinan potensi serius terhadap kesehatan. Pada penanganan yang salah seseorang dengan upaya pengobatan sendiri dapat mengalami kesalahan mendiagnosis diri sendiri menyebabkan kesalahan dalam pengobatan, polifarmasi, peningkatan efek samping, interaksi obat, resisten antibiotik, dan peningkatan biaya obat (Shafie *et al*, 2018 & Malik, *et al*, 2020). Apoteker sebagai penanggung jawab dalam penyerahan obat memiliki peranan

penting untuk memastikan keamanan dan efikasi dari penggunaan obat (Erku *et al*, 2020). Selain itu, diperlukan kolaborasi dengan tenaga kesehatan lainnya untuk dapat mencegah situasi pandemi COVID-19 memburuk (Arain *et al*, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, review artikel ini bertujuan untuk mengkaji pelayanan swamedikasi dan peran apoteker pada pandemi COVID-19.

METODE

Penyusunan artikel dilakukan dengan metode tinjauan pustaka dari 20 jurnal atau artikel yang diperoleh berdasarkan beberapa database seperti, Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, NCBI, MDPI dengan menggunakan kata kunci “Swamedikasi”, “*Self-Medication*” dan “COVID-19” dan “*Pharmacist*” atau “*Community Pharmacists*” dengan inklusi jurnal 5 tahun terakhir. Selain itu data juga didapat dari laporan kasus COVID-19, pedoman yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia, dan *World Health Organization* (WHO).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pandemi COVID-19 pada Peningkatan Swamedikasi

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan yang dilakukan secara sendiri tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi swamedikasi yaitu latar belakang pendidikan, ketersediaan, harga obat, dan akses informasi melalui iklan atau internet (Dwicandra & Wintariani, 2018; Jajuli & Sinuraya, 2018). Pengobatan penyakit COVID-19 dengan tanda dan gejala ringan dapat dilakukan secara swamedikasi (Mudenda *et al*, 2020). Hal tersebut menimbulkan peningkatan swamedikasi sebagai alternatif keterjangkauan pengobatan.

Pada pandemi COVID-19 peningkatan swamedikasi selain ditujukan untuk pengobatan

juga dilakukan dengan tujuan pencegahan penyakit COVID-19. Studi yang dilakukan di negara Nigeria oleh Wegbom *et al.* (2021) menunjukkan persentase pelayanan swamedikasi yang ditujukan untuk pencegahan COVID-19 yaitu sebanyak 76,3-79,5%. Sedangkan pengobatan dengan tujuan mengobati gejala penyakit COVID-19 sebanyak 41%. Hal ini juga terjadi pada studi yang dilakukan Nasir *et al.* (2020) di Kota Dhaka, Negara Bangladesh yaitu sebanyak 71,40% melakukan swamedikasi, serta 85,33% melakukan pengobatan tanpa melakukan tes COVID-19.

Peningkatan swamedikasi pada pandemi COVID-19 dapat disebabkan oleh perasaan yang takut atau tidak aman, timbulnya rasa panik, serta informasi yang beredar terkait pencegahan dan pengobatan COVID-19 (Mudenda *et al.*, 2020).

Pengobatan dalam Swamedikasi pada Pandemi COVID-19

Pada pengobatan COVID-19 dilakukan salah satu dari dua tujuan pengobatan yaitu untuk membunuh virus dan untuk mengurangi keparahan penyakit dalam upaya meningkatkan peluang bertahan hidup (Li & De Clercq, 2020). Pemilihan obat yang digunakan swamedikasi akan berbeda pada setiap negara, seperti pada beberapa kota di Negara Nigeria vitamin C paling banyak digunakan, kemudian di Negara Saudi Arabia dan Peru penggunaan analgesik paling banyak digunakan dan lain-lain (Osaigbovo *et al.*, 2020; Weigbom *et al.*, 2021; Al-Ghamdi *et al.*, 2020, Quispe-Cañari *et al.*, 2021).

Banyaknya informasi terkait pengobatan secara mandiri baik dilakukan untuk tujuan preventif maupun pengobatan telah banyak memengaruhi pola penggunaan obat. Tercatat penggunaan obat lainnya seperti Azitromycin,

Dexamethason, Hydroxychloroquinon, Ivermectin, Antiretroviral, dan obat herbal pada beberapa negara meningkat secara signifikan (Osaigbovo *et al.*, 2020; Azhar *et al.*, 2021; Quispe-Cañari *et al.*, 2021). Penggunaan obat tersebut selama pandemi COVID-19 umumnya dapat dibeli tanpa menggunakan resep. Hal tersebut yang dapat menimbulkan potensi serius bagi kesehatan seperti kesalahan dosis, kesalahan rute pemberian, ketidaktepatan waktu pemberian obat, interaksi obat, keracunan obat, serta kondisi khusus lain pada obat (Shafie *et al.*, 2018). Pengobatan yang dilakukan untuk pasien COVID-19 perlu dilakukan pemantauan sehingga memiliki keamanan dan efikasi dari penggunaan obat.

Penggunaan obat yang tidak tepat pada pasien COVID-19 telah menjadi perhatian bagi para peneliti untuk mewaspadai penggunaannya. Peneliti di Inggris telah memberikan anjuran pengobatan COVID-19 dengan menggunakan Dexamethason hanya untuk pengobatan COVID-19 yang termasuk parah (Johnson, & Vinetz, 2020). Kemudian menurut *US Food and Drug Administration* (FDA) penggunaan Hydroxychloroquinon untuk pengobatan pasien COVID-19 dengan gejala ringan hingga sedang tidak aman, dan dilaporkan dapat mengganggu ritme jantung yang berdampak serius serta masalah keamanan lainnya. Penggunaan hydroxychloroquine dengan azithromycin diketahui juga dapat berinteraksi yaitu meningkatkan efek samping serius lainnya seperti gangguan gastrointestinal, dan terjadi komplikasi gangguan pada hati dan ginjal (Lane *et al.*, 2020).

Pada banyak negara berkembang, termasuk Indonesia penggunaan obat herbal meningkat untuk pencegahan dan pengobatan COVID-19 dengan harapan dapat membantu menjaga daya tahan tubuh. Penggunaan obat herbal yang umum

digunakan yaitu kapsul Lianhuaqingwen meski penggunaannya diketahui memberikan efek yang baik, namun obat herbal yang dikombinasikan dengan obat antivirus dan antibiotik perlu dievaluasi terkait keamanannya, sehingga penggunaannya harus hati-hati. Penggunaan obat herbal secara luas diketahui memiliki spektrum luas untuk efek antivirus dan aktivitas antiinflamasi, tetapi mekanisme kerja dari zat aktif obat belum diketahui sehingga perlu dilakukan studi lebih lanjut terkait penggunaannya (Yang, 2020).

Peran Apoteker dalam Swamedikasi Pada Pandemi COVID-19

Apoteker sebagai penanggung jawab dalam pemberian obat pada pelayanan swamedikasi memiliki peranan penting untuk mempromosikan penggunaan obat secara rasional serta sebagai tempat konsultasi terkait penggunaan obat selama pandemi COVID-19 (Malik *et al*, 2020). Dalam upaya pencegahan maupun pengobatan COVID-19 apoteker perlu memastikan informasi yang beredar, kesalahan informasi dapat menimbulkan berbagai reaksi seperti kepanikan dan ketakutan yang mengakibatkan kesalahan penggunaan obat. Informasi yang tepat juga dapat mempengaruhi pola pengobatan pada pelayanan swamedikasi (Erku *et al*, 2020).

Pada bidang pelayanan kefarmasian selama pandemi COVID-19, apoteker perlu melakukan pengawasan terkait penjualan obat termasuk penjualan obat massal yang digunakan kembali, penggunaan obat tanpa indikasi, dan pengawasan terkait penggunaan obat pada pasien isolasi mandiri (Mallhi *et al*, 2020; Erku *et al*, 2020). Apoteker juga bertanggung jawab dalam praktik telefarmasi, yang menjadi solusi untuk diterapkan demi mendapatkan pelayanan kesehatan jarak jauh baik untuk pasien COVID-19 maupun untuk

pasien dengan penyakit kronik agar pengobatan tetap dilakukan dengan tepat (Malhi *et al*, 2020). Selain itu, dalam situasi pandemi COVID-19 apoteker juga memiliki peran penting dalam manajemen persediaan, untuk memastikan pasokan dan stok obat serta produk medis lain yang diperlukan harus memadai sesuai dengan permintaan sehingga meminimalisir terjadinya kekosongan (Hedima *et al*, 2021).

SIMPULAN

Situasi pengobatan melalui pelayanan swamedikasi pada pandemi COVID-19 terjadi peningkatan, hal tersebut menurut beberapa penelitian selain ditujukan untuk mengobati gejala, sebagian besar menggunakan obat sebagai pencegahan yang disebabkan oleh adanya rasa panik dan takut terpapar virus COVID-19. Banyaknya informasi terkait pengobatan secara mandiri telah banyak memengaruhi pola penggunaan obat yang menimbulkan kemungkinan potensi serius bagi kesehatan seperti kesalahan dosis, kesalahan rute pemberian, ketidaktepatan waktu pemberian obat, interaksi obat, keracunan obat, serta kondisi khusus lain pada obat. Oleh karena itu, peranan apoteker sangat penting dalam memberikan informasi terkait pengobatan dan pencegahan COVID-19, serta memastikan persediaan hingga penggunaan obat yang tepat dan aman bagi pasien.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghamdi, S., ALfauri, T. M., Alharbi, M. A., Alsaihati, M. M., Alshaykh, M. M., Alharbi, A. A., Aljaizani, N. S., Allehiby, I. A., Alzahrani, M. A., Alharbi, A. S. 2020. Current Self-Medication Practices in The Kingdom of Saudi Arabia: An Observational Study. *Pan African Medical Journal*. Volume 37, Issue 51.

- Arain, M. I., Shahnaz, S., Anwar, R., Anwar, K. 2021. Assessment of Self-medication Practices During COVID-19 Pandemic in Hyderabad and Karachi, Pakistan. *Sudan Journal of Medical Sciences*. Volume 16, No. 3, p. 347-354.
- Azhar, H., Tauseef, A., Usman, T., Azhar, Y., Ahmed, M., Umer, K., Shoaib, M. 2021. Prevalence, Attitude and Knowledge of Self Medication during COVID-19 Disease Pandemic. *Pakistan Journal of Medical and Health Sciences*. Volume 15, No. 5, p. 902-905.
- CSIS. 2021. Southeast Asia Covid-19 Tracker. Tersedia online di <https://www.csis.org/programs/southeast-asia-program/projects/southeast-asia-covid-19-tracker> [Diakses pada tanggal 19 Juli 2021]
- Depkes RI. 2006. *Pedoman Penggunaan Obat bebas dan Obat Bebas Terbatas*. Jakarta: Direktorat bina Farmasi Komunitas dan Klinik Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan.
- Dwicandra, N. M. O., Wintariani, N. P. 2018. Prevalensi dan Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Pelayanan Swamedikasi di Apotek. *Medicamento*. Volume 2, No. 4, Hal. 83-93.
- Erku, D. A., Belachew, S. A., Abrha, S., Sinnollareddy, M., Thomas, J., Steadman, K. J., & Tesfaye, W. H. 2020. When fear and misinformation go viral: Pharmacists' role in deterring medication misinformation during the "infodemic" surrounding COVID-19. *Research in Social and Administrative Pharmacy*. doi:10.1016/j.sapharm.2020.04.032
- Hedima, E. W., Adeyemi, M. S., Ikunaiye, N. Y. 2021. Community Pharmacists: On the Frontline of Health Service Against COVID-19 in LMICs. *Res Social and Adm Pharm*. Volume 17 (1), p. 1964-1966.
- Jajuli, M., Sinuraya, R. K. 2018. Artikel Tinjauan: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Risiko Pengobatan Swamedikasi. *Farmaka*. Volume 16, No. 1, Hal. 48-53.
- Johnson, R. M. & Vinetz, J. M. 2020. *Dexamethasone in The Management of COVID-19*. BMJ. 370:m2648.88
- Lane, J. C. E., Weaver, J., Kostka, K., Duarte-Salles, T., Abrahao, M. T. F., Alghoul, H., Alser, O., Alshammari, T.M., Biedermann, P., Banda, J. M., et. al. 2020. Risk of hydroxychloroquine alone and in combination with azithromycin in the treatment of rheumatoid arthritis: a multinational, retrospective study. *Lancet Rheumatol*. 2(11):e698-e711
- Li G, De Clercq E. Therapeutic options for the 2019 novel coronavirus (2019-nCoV). 2020. *Nat Rev Drug Discov*. Volume 19(3), p. 149–150.
- Malik, M., Tahir, M. J., Jabbar, R., Ahmed, A., Hussain, R. 2020. Self-Medication during COVID-19 Pandemic: Challenges and Opportunities. *Drugs & Therapy Perspectives*. 1-3. doi: 10.1007/s40267-020-00785-z
- Mallhi, T. H., Khan, Y. H., Alotaibi, N. H., Alzarea, A. I., Alanazi, A. S., Qasim, S., Iqbal, M. S., Tanveer, N. 2020. Drug repurposing for COVID-19: a potential threat of self-medication and controlling measures. *Postgraduate Medical Journal*. postgradmedj-2020-138447. doi:10.1136/postgradmedj-2020-138447
- Malhi, T. H., Liaqat, A., Abid, A., Khan, Y. H., Alotaibi, N. H., Alzarea, A. I., Tanveer, N., Khan, T. M. 2020. Multilevel Engagements of Pharmacists During the COVID-19

- Pandemic: The Way Forward. *Front. Public Health*. Volume 8.
- Matias, T., Dominski, F. H., Marks, D. F. 2020. Human needs in COVID-19 isolation. *Journal of Health Psychology*. Volume 25 (7), p. 871-882.
- Mudenda, S., Witika, B. A., Sadiq, M. J., Banda, M., Mfunne, R. L., Daka, V., Kalui, D., Phiri, M. N., Kasanga, M., Mudenda, F., Mufwambi, W. 2020. Self-medication and its Consequences during & after the Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pandemic: A Global Health Problem. *European Journal of Environment and Public Health*. Volume 5(1).
- Nasir, M., Chowdhury, A. S. M. S., Zahan, T. 2020. Self-Medication during COVID-19 outbreak: A Cross Sectional Online Survey in Dhaka City. *Int. J Basic Clin Pharmacol*. Volume. 9, No. 9, p. 1325-1330.
- Osaigbovo, I. I., Ogboghodo, E. O., Obaseki, D. E., Akoria, O. A., Ehinze, E. S. Obarisiagbon, O. E., Okwara, O. H. N. 2020. Pattern of Drug Sales at Community Pharmacies in Edo State as Evidence of Self-Medication During The COVID-19 Pandemic: Implications for Policy Implementation. *The Nigerian Health Journal*. Volume. 20, No. 4.
- Quispe-Cañari, J. F., Fidel-Rosales, E., Manrique, D., Mascaró-Zan, J., Huamán-Castillón, K. M., Chamorro-Espinoza, S. E., Garayar-Peceros, H., Ponce-López, V. L., Sifuentes-Rosales, J., Alvarez-Risco, A., Yáñez, J. A., Mejia, C. R. 2021. Self-Medication Practices During The COVID-19 Pandemic Among The Adult Population in Peru: A Cross-Sectional Survey. *Saudi Pharmaceutical Journal*. Volume 29, Issue 1, p. 1-11.
- Shafie, M., Eyasu, M., Muzeyin, K., Worku, Y., Martín-Aragón, S. 2018. Prevalence and determinants of self-medication practice among selected households in Addis Ababa community. *PLoS One*. Volume. 13(3):e0194122
- US Food and Drug Administration. 2020. FDA cautions against use of hydroxychloroquine or chloroquine for COVID-19 outside of the hospital setting or a clinical trial due to risk of heart rhythm problems. Tersedia online di <https://www.fda.gov/drugs/drug-safety-and-availability/fda-cautions-against-use-hydroxychloroquine-or-chloroquine-covid-19-outside-hospital-setting-or> [Diakses pada tanggal 22 Juli 2021].
- Wegbom, A. I., Edet, C. K., Raimi, O., Fagbamigbe, A. F., Kiri, V. A. 2021. Self-Medication Practices and Associated Factors in the Prevention and/or Treatment of COVID-19 Virus: A Population-Based Survey in Nigeria. *Front Public Health*. Volume 9.
- Yang, Yichang. 2020. Use of Herbal Drugs to Treat COVID-19 Should be with Caution. *Lancet*. 395 (10238): 1689-1690.